

Analisis minat baca dan motivasi dalam kemampuan membaca pemahaman literal pada teks cerita narasi pada peserta didik kelas V sekolah dasar

Dita Nur Rahmawati^{1*}, Rukayah², Roy Ardiansyah³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[*ditanurrahmawati@student.uns.ac.id](mailto:ditanurrahmawati@student.uns.ac.id)

Abstract. The aims of this study were to: (1) describe students' reading interest in reading literal comprehension of narrative texts, (2) describe students' learning motivation in reading literal comprehension of narrative texts. The research design used is descriptive qualitative research with a case study approach. The research was carried out at SDN 1 Pantirejo Sragen. The subject of this research was 5th grade students which had 13 students. Collecting data using questionnaires, observations, tests, and interviews. The validity of the data used is a triangulation technique with data analysis using the Miles and Huberman interactive model. The results of the research conducted showed that: (1) students' reading interest and motivation in reading comprehension skills were different and not the same, (2) students' reading interest and learning motivation were related to their literal reading comprehension skills.

Keywords: interest in reading, motivation, literal comprehension reading skills, elementary school

1. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa merupakan model untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan karakter peserta didik sehingga menjadi salah satu aspek yang penting. Keterampilan berbahasa tersebut mencakup empat aspek yaitu: (1) menyimak; (2) berbicara; (3) membaca; dan (4) menulis [1]. Keterampilan membaca penting dalam pendidikan karena dibutuhkan dalam semua mata pelajaran. Keterampilan membaca juga menjadi fondasi untuk peserta didik dalam mencerna semua pembelajaran karena sebagian besar pengetahuan disajikan dalam bahasa tulis [2]. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik harus mempunyai keterampilan dalam membaca dengan baik agar dapat memiliki kemampuan membaca dengan baik pula.

Peserta didik di kelas V, dituntut untuk memiliki kemampuan membaca yang baik karena pada kelas tinggi, peserta didik diharuskan untuk dapat memetik isi dan makna bacaan serta dapat menjawab beberapa pertanyaan sesuai bacaan [3]. Materi membaca pemahaman di kelas V, terdapat dalam KD 3.5 yang meliputi “memaparkan informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana”. Materi KD tersebut dapat dikatakan masuk ke dalam ranah tingkat membaca pemahaman literal, karena terdapat indikator membaca pemahaman literal seperti aspek apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana sebagai unsur pembentuk teks, sehingga kemampuan membaca pemahaman literal peserta didik harus dalam ranah baik agar peserta didik mampu melewati KD tersebut dan berguna dalam mata pelajaran lain. Tingkat membaca pemahaman literal diartikan sebagai tingkatan dasar dalam membaca pemahaman dan mempunyai peran yang cukup penting karena tingkat literal merupakan tingkat prasyarat dalam proses membaca pemahaman secara keseluruhan [4].

Kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman literal tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal dan faktor eksternal salah satu faktor yang mempengaruhi adalah minat baca dan motivasi belajar peserta didik. Minat dan motivasi memiliki peranan yang penting dalam kehidupan peserta didik, karena tingkat minat dan motivasi yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi hasil belajarnya [5]. Berdasarkan hasil pengamatan awal lapangan dan hasil wawancara guru kelas V yang dilakukan, didapatkan informasi bahwa masih terdapat peserta didik yang memiliki penguasaan membaca pemahaman yang rendah dalam pada cerita narasi, dan bahkan masih ada peserta didik yang belum lancar dalam membaca. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya minat dan motivasi peserta didik dalam membaca sehingga hal ini akan mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang ditemukan di lapangan, maka penelitian penting dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut minat baca dan motivasi belajar peserta didik dalam kemampuan membaca pemahaman literal pada teks cerita narasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertempat di SD Negeri Pantirejo 1 Sragen dengan subjek penelitian peserta didik kelas V dengan jumlah 13 peserta didik. Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif dengan tipe studi kasus karena penelitian akan dilakukan secara mendalam dan intensif [6]. Penggalan data pada penelitian ini menggunakan teknik kuesioner, teknik observasi, teknik tes, dan teknik wawancara. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik [7], dengan membandingkan hasil kuesioner, hasil observasi, dan kemudian dicek kembali dengan hasil wawancara guru kelas sebagai *key informan*. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan teknik analisis model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan menarik kesimpulan [8].

3. Hasil dan Pembahasan

Indikator yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari masing-masing 3 indikator minat baca dan motivasi belajar. Indikator minat baca yakni kesenangan dalam membaca, frekuensi membaca, dan kesadaran akan manfaat membaca. Indikator motivasi belajar yakni ketekunan dalam belajar, keaktifan saat pembelajaran, dan semangat belajar. Dari hasil kuesioner dan observasi yang dilakukan kepada 13 peserta didik berdasarkan masing-masing indikator sebagai berikut:

a. Minat baca

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa minat baca yang dimiliki oleh peserta didik kelas V di SD Negeri Pantirejo 1 Sragen berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan teori minat Eysenck. Teori minat Eysenck menyebutkan bahwa minat sebagai kecenderungan untuk sebuah tingkah laku yang berorientasi kepada kegiatan tertentu dan cenderung antar individu tidak sama dan tidak dapat digeneralisasikan [9]. Eysenck juga menyebutkan bahwa ada beberapa dimensi kepribadian atau karakteristik salah satunya adalah kepribadian ekstrovert-introvert. Peserta didik yang memiliki minat baca yang tinggi ditunjukkan dengan peserta didik yang cenderung memiliki sifat ekstrovert yakni mudah bergaul, tidak mudah malu, mudah bersosialisasi ketika kegiatan diskusi, cukup berani dalam mengutarakan pendapat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Peserta didik yang memiliki minat baca yang rendah ditunjukkan dengan peserta didik yang cenderung introvert yakni terlihat pendiam, cenderung malu, tidak aktif dalam menyampaikan pendapat dan tidak mudah berbaur dalam forum kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan hasil kumulatif yakni minat baca pada kriteria tinggi sebanyak 2 peserta didik (15%), kriteria sedang sebanyak 5 peserta didik (38%), kriteria rendah sebanyak 5 peserta didik (38%), dan kriteria sangat rendah sebanyak 1 peserta didik (9%). Minat baca yang dimiliki peserta didik berdampak pada kemampuan membaca pemahamannya yang dibuktikan dari hasil tes. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari ketiga indikator minat baca, indikator yang paling banyak tidak terpenuhi adalah indikator frekuensi membaca. Berikut rincian per indikator minat baca:

1) Kesenangan dalam membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 subjek yang memiliki kesenangan dalam membaca pada kriteria tinggi, 5 subjek dengan kesenangan dalam membaca kriteria sedang, 5 subjek dengan kesenangan dalam membaca kriteria rendah, dan 1 subjek tidak memenuhi indikator. Subjek yang memiliki atau cukup memiliki kesenangan dalam membaca ditandai dengan peserta didik yang memiliki rasa perhatian, perasaan senang, dan rasa ketertarikan dalam membaca [10] sehingga peserta didik yang memiliki kesenangan akan memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik [11] begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian sesuai dengan teori belajar humanistic oleh Arthur Combs dan teori Neo-freud oleh Carl Rogers. Perilaku batiniah seperti perasaan senang, ketertarikan, persepsi, keyakinan, dan pandangan adalah hal yang membedakan antara manusia satu dan yang lainnya [12]. Jika dikaitkan dalam pembelajaran dan hasil penelitian yakni jika peserta didik memiliki perasaan senang terhadap membaca dan mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka peserta didik akan menganggap bahwa kegiatan tersebut memberikan kepuasan dan makna bagi dirinya begitupun sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki perasaan senang dan ketertarikan kepada kegiatan membaca dan mata pelajaran Bahasa Indonesia, berarti mereka menganggap bahwa kegiatan tersebut tidak bermakna dan tidak memberikan kepuasan.

Teori kepribadian Neo-Freud atau teori sosial psikologi mengatakan bahwa lingkungan sosial akan mempengaruhi atau berdampak pada kepribadian manusia [13]. Jika lingkungan peserta didik tidak atau kurang mendukung untuk peserta didik memiliki kesenangan dalam membaca maka peserta didik juga akan menjadi kurang suka dalam membaca. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan yang menyebutkan bahwa peserta didik yang tidak memiliki kesenangan dalam membaca adalah peserta didik yang memiliki lingkungan belajar di rumah yang kurang dan perhatian orang tua yang juga dapat di bilang kurang sehingga hal ini membentuk kebiasaan peserta didik untuk hanya bermain dan tidak belajar.

2) Frekuensi membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 2 subjek dari 13 subjek yang memenuhi indikator ini. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa subjek yang memenuhi indikator ini memiliki kemampuan membaca pemahaman literal yang baik sedangkan subjek yang tidak memenuhi indikator memiliki kemampuan membaca pemahaman pada kriteria sedang ke rendah. Ini menunjukkan bahwa semakin kurang atau rendahnya intensitas membaca peserta didik, maka kemampuan yang dimilikinya dalam membaca pemahaman akan kurang, begitupun sebaliknya [14]. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori humanistic Arthur Combs yang mengatakan bahwa belajar akan terjadi ketika mempunyai arti bagi dirinya sehingga akan menimbulkan ketertarikan, perasaan senang, dan pandangan yang baik. Peserta didik yang tidak memenuhi indikator ini cenderung tidak memiliki rasa ketertarikan dan rasa senang ketika membaca sehingga mereka lebih suka mengisi waktu luang dengan bermain daripada membaca. Hal ini menyebabkan intensitas dalam membaca pun sangat kurang dan menganggap membaca tidak akan memberikan kepuasan pada dirinya.

Teori kepribadian Neo-Freud atau teori sosial psikologi oleh Carl Rogers juga senada dengan pernyataan sebelumnya. Teori ini mengatakan bahwa lingkungan sosial akan mempengaruhi atau berdampak pada kepribadian manusia. Sehingga jika lingkungan peserta didik tidak kurang dan tidak mendukung kebiasaan membaca ketika waktu luang, maka peserta didik juga kan tidak memiliki kebiasaan membaca. Pernyataan ini juga senada dengan teori behaviorisme oleh Albert Bandura. Albert menguraikan bahwa perilaku peserta didik merupakan interaksi timbal balik antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan.

3) Kesadaran akan manfaat membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hampir semua subjek memiliki kesadaran akan manfaat membaca kecuali 1 subjek. Peserta didik yang memiliki kesadaran akan manfaat membaca akan melakukan untuk mendapatkan ilmu yang belum diketahuinya [15]. Hasil penelitian ini juga senada dengan teori kesadaran oleh Goswani. Teori ini mengatakan bahwa kesadaran adalah sebuah dasar [16]. Peserta didik yang telah memiliki sebuah kesadaran maka ia telah memiliki dasar untuk menuju ke sumber pengetahuan.

b. Motivasi belajar

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik kelas V di SD Negeri Pantirejo 1 Sragen bervariasi. Motivasi sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri [17]. Teori motivasi Maslow mengembangkan teori hirarki kebutuhan. Kebutuhan dasar yakni kebutuhan fisiologis atau kegiatan fisik. Pemenuhan kebutuhan ini ditunjukkan dengan peserta didik mengikuti pembelajaran dengan rasa keinginan dalam dirinya. Kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan sosial dan penghargaan. Peserta didik akan memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk mengharapkan pujian, pengakuan, dan hasil belajar yang baik pula. Peserta didik akan berusaha untuk memiliki dorongan belajar seperti rasa semangat, ulet, tekun, tidak putus asa, dan terlibat dalam pembelajaran. Hal tersebut memungkinkan peserta didik untuk dipandang serta dianggap mampu dalam lingkungan belajarnya sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Kebutuhan terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Peserta didik akan menggunakan potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni untuk mencapai kemampuan pemahaman literal dan hasil belajar yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan hasil kumulatif yakni motivasi belajar pada kriteria tinggi sebanyak 2 peserta didik (15%), kriteria sedang sebanyak 5 peserta didik (38%), kriteria rendah sebanyak 6 peserta didik (46%). Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik juga berdampak pada kemampuan membaca pemahamannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes kemampuan pemahaman literal peserta didik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari ketiga indikator motivasi belajar, indikator yang paling banyak tidak terpenuhi atau kurang adalah indikator keaktifan saat pembelajaran. Berikut rincian per indikator motivasi belajar:

1) Ketekunan dalam belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 subjek yang memenuhi indikator ini, 6 subjek tidak memenuhi indikator ini. Peserta didik yang memenuhi indikator ketekunan ditunjukkan oleh peserta didik yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan saat mengerjakan tugas dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh, sedangkan peserta didik yang tidak memenuhi indikator ditunjukkan dengan peserta didik yang hanya mengerjakan tugas yang diberikan guru namun tidak memiliki usaha untuk menghadapi kesulitan ketika mengerjakan tugas. Hal ini membuktikan bahwa kegigihan dan sikap pantang menyerah dari peserta didik akan membuat peserta didik memiliki usaha yang besar dan sungguh-sungguh untuk menghadapi kesulitannya sehingga memiliki kemampuan yang baik, dan sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki sikap gigih dan tidak memiliki usaha akan memiliki kemampuan yang rendah.

Hasil penelitian ini senada dengan teori kebutuhan berprestasi Murray McClelland, teori dorongan Sigmund Freud dan teori gestalt. Teori kebutuhan berprestasi beranggapan bahwa motivasi berprestasi berhubungan dengan cara melakukan kegiatan dengan lebih baik [18]. Peserta didik yang menunjukkan motivasi berprestasi akan cenderung lebih giat dalam melakukan kegiatan dalam pembelajaran. Teori dorongan mengatakan bahwa peserta didik akan mengerjakan dan berusaha untuk mempelajari kesulitannya agar dapat mencapai tanggung jawabnya yaitu menyelesaikan tugas yang diberikan. Peserta didik yang memiliki ketekunan juga akan memiliki tingkat pemahaman yang baik. Hal ini selaras dengan teori gestalt. Teori ini memandang belajar sebagai proses pemahaman (*insight*). Dari hasil penelitian, menunjukkan peserta didik yang tekun dan tidak pantang menyerah ketika mengerjakan tugas akan memiliki pemahaman yang baik karena peserta didik akan memiliki proses pemahaman atau *insight* melalui kegiatan mengerjakan tugas yang diberikan.

2) Keaktifan saat pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 2 subjek yang cukup memenuhi indikator ini. Peserta didik yang cukup memenuhi indikator keaktifan dan terkadang kedua subjek cukup berani dalam menyampaikan pendapatnya ketika diskusi berlangsung. Kedua subjek juga terlihat lebih banyak memimpin pada saat kegiatan diskusi berlangsung. Peserta didik yang tidak memenuhi indikator keaktifan terlihat terlihat berani dalam menyampaikan pendapat,

saran, atau bertanya, tidak mencatat penjelasan guru, dan terkadang tidak memperhatikan dengan seksama dan tenang ditempat duduknya.

Peserta didik yang memiliki cukup keaktifan dalam pembelajaran memiliki kemampuan membaca pemahaman yang cukup baik. Hal ini juga membuktikan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran akan mempengaruhi kemampuannya atau hasil belajar [19]. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme Vygotsky yang menguraikan bahwa pengetahuan dibangun dan berkembang melalui interaksi sosial yang terjalin seperti belajar dalam kelompok dan aktif saat pembelajaran [20]. Hasil penelitian juga sesuai dengan teori psikologis tanggapan tau teori *vorstellungen* oleh Herbart yang memandang belajar adalah mengusahakan adanya tanggapan pada kesadaran individu [21]. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa peserta didik yang memiliki tanggapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kemampuan dan hasil yang baik. Peserta didik tertarik dengan pembelajaran serta penjelasan guru yang kemudian membuat peserta didik menggunakan alat indra pengelihatan dan pendengaran untuk dapat memberikan respon.

Peserta didik yang tidak aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang kurang. Dari hasil wawancara yang dilakukan, peserta didik yang tidak aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki sifat introvert. Peserta didik cenderung memiliki karakter pendiam, minder, dan pemalu sehingga mereka kesulitan untuk mengutarakan perasaannya dan memilih untuk diam. Hal ini sesuai dengan teori psikologis oleh Carl Gustav Jung. Introvert sebagai kepribadian yang memfokuskan energinya ke dalam atau menuju pada aktivitas dirinya sendiri.

3) Semangat belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 subjek yang memiliki semangat belajar pada kriteria tinggi, 8 subjek dengan semangat belajar kriteria sedang, dan 2 subjek dengan semangat belajar kriteria rendah. Semangat belajar yang dimiliki peserta didik juga akan mendorong peserta didik untuk memiliki hasil belajar yang baik. Ketika seseorang memiliki dorongan dari dalam, maka seseorang tersebut akan mengatur perilaku untuk mengarah kepada keberhasilan tujuan yang dikehendaki. Artinya, jika peserta didik memiliki keinginan atau dorongan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka peserta didik akan melakukan dan mengarahkan perilaku untuk dapat mencapai keinginan tersebut dengan memiliki semangat, antusias, dan bersungguh-sungguh.

Hasil penelitian ini berhubungan dengan teori harapan oleh Victor H. Vroom yang mengatakan bahwa seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu hal untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan yakin akan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tersebut [22]. Ini berarti jika peserta didik ingin mencapai hasil yang baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maka peserta didik tersebut akan melakukan tindakan dan kegiatan yang diyakininya dapat mengarahkannya untuk mencapai tujuan tersebut seperti dengan mengikuti pembelajaran dengan semangat, antusias, dan sungguh-sungguh.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diketahui bahwa terdapat 2 kesimpulan yakni terkait minat baca dan motivasi belajar peserta didik pada kelas V di SD Negeri Pantirejo 1 Sragen. Minat baca peserta didik pada kelas V di SD Negeri Pantirejo 1 Sragen dalam kemampuan membaca pemahaman literal pada beberapa kriteria sesuai dengan karakternya masing-masing yakni Adapun kriteria tinggi sebanyak 2 peserta didik (15%), kriteria sedang sebanyak 5 peserta didik (38%), kriteria rendah sebanyak 5 peserta didik (38%), dan kriteria sangat rendah sebanyak 1 peserta didik (9%). Sedangkan motivasi belajar peserta didik dalam kemampuan membaca pemahaman literal pada kriteria yakni kriteria tinggi sebanyak 2 peserta didik (15 %), kriteria sedang sebanyak 5 peserta didik (38%), kriteria rendah sebanyak 6 peserta didik (46%). Implikasi dari hasil simpulan adalah dapat digunakan sebagai acuan atau referensi mengenai minat baca dan motivasi dalam kemampuan membaca pemahaman literal, dan dapat memudahkan guru dalam mengelola kelas ketika peserta didik memiliki minat baca dan motivasi belajar pada kriteria tinggi

5. Referensi

- [1] A Kholiq 2020 Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa di Lamongan *BELAJAR Bhs. J. Ilm. Progr. Stud. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.* **5(2)**, 175–186 doi: 10.32528/bb.v5i2.3216.
- [2] S Sugiarsih 2018 Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Drop Everything and Read (Dear) Pada Siswa Sekolah Dasar (Mi),” *Al-Bidayah J. Pendidik. Dasar Islam* **9(2)** 47. doi: 10.14421/jpdi.2017.0902-05.
- [3] T B H N E Safitri, St Y Slamet 2021 Kemampuan membaca pemahaman ditinjau dari minat membaca dan penguasaan diksi peserta didik kelas IV sekolah dasar 449.
- [4] H Lestari and S. Kaban 2019 Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Whole Language Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat *Din. Sekol. Dasar*
<https://journal.pg sdfipunj.com/index.php/bahasa/article/view/77>
- [5] P Pujiman, R Rukayah, and M Matsuri 2021 Penerapan prinsip manajemen kelas dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik.* **7(2)** 124–128. <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/view/47616>
- [6] H Ahyar *et al* 2020 *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*
- [7] Sugiyono 2015 *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* 130
- [8] Samsu 2017 *Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*
- [9] H J Eysenck 1972 *Encyclopedia of Psychology*
- [10] R. Ricardo and R. I. Meilani 2017 Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran* **2(2)** 79. doi: 10.17509/jpm.v2i2.8108.
- [11] K Rintang, S Istiyati, and H Hadiyah 2021 Analisis peran guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar *Didakt. Dwija Indria* **9(1)** 6
<https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/49044>
- [12] Herpratiwi M. P 2016 *Buku Teori Belajar dan Pembelajaran* 79
- [13] Jung Carl Gustav 1986 *Memperkenalkan Psikologi Alititis* (diindonesiakan oleh G. Cremers)
- [14] O Nita and I Naini 2021 Korelasi Kebiasaan Membaca Dengan Membaca Pemahaman *J. KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* **5(1)** 82–94
- [15] B Baars 1997 In the Theatre of Consciousness: The Workplace of the Mind *J. of Consciousness Studies* **4** 292-309
- [16] D Hastjarjo 2015 Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness) *J. Bul. Psikol* **13(2)** 79–90
- [17] A H Maslow 1994 *Motivasi dan Kepribadian*
- [18] D C McClelland 1961 *The Achieving Society*
- [19] D L Putri, N N Santi, and S. Damayanti 2022 Pengaruh Belajar Sistem Daring terhadap Keaktifan Siswa pada Masa Pandemi pada Siswa Kelas IV SDN Tiru Lor 1 Kabupaten Kediri,” *J. Pendidik. Tambusai* **64** 36–440
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2907%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2907/2476>
- [20] L S Vygotsky 1978 *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*
- [21] H Sukarman 2004 *Dasar-dasar Pembelajaran*
- [22] V Victor H 1964 *Work and Motivation*